

ANALISIS RIGIDITAS LENDING RATE PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2001 – JUNI 2004

Sutomo¹

Johadi¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

The research aim's to know the influence of interest rate of SBI, exchange rate, total bank lending, supply of funds and commercial bank amount to rigidly bank lending rate in Indonesian period of January 2001 until June 2004. The research use secondary data by character of time series. The research methodology used a partial adjustment model that rigidly bank lending rate are influence by all independent variable such interest rate of SBI, exchange rate, and total bank lending, supply of fund and commercial bank amount in banking sector. The empirical results that rigidly bank lending rate are influenced by all independent variable are collectively such interest rate of SBI, exchange rate, and total bank lending, supply of fund and commercial bank amount in banking sector. But as partial, rigidly bank-lending rate are influenced by an interest rate of SBI, exchange rate, total bank lending and supply of funds and commercial bank amount, which don't have an effect to rigidly bank lending rate.

The result that is suitable with the theory, where monetary instrument (interest rate of SBI) can be used to influence bank-lending rate as process transmission mechanism monetary policy by price channel approach. Adjustment coefficient is equal to 0,5484 which meaning 54,84 % represents the difference between bank lending rate actual with bank lending rate that desired which fulfilled to be reached in one period, where speed of adjustment bank lending rate in response change of independent variable equal to 5 months 27 day, with mean lag independent variable equal to 1,1812867 months.

Keywords: bank lending rate, transmission mechanism monetary policy

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga intermediasi yang banyak dikenal masyarakat Indonesia yang dapat membantu memperlancar aktivitas ekonomi melalui jasa yang disediakan. Bank memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, sehingga upaya menjaga stabilitas sektor perbankan tetap dilakukan agar keberadaan bank mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat Indonesia. Umumnya bank berperan sebagai lembaga intermediasi (*intermediary role*) dan lembaga

transmisi (*transmission role*) dalam perekonomian. Peran inilah yang menjadi alasan mengapa bank disebut sebagai agen pembangunan (*agent of development*) dalam proses pembangunan nasional.

Berdasarkan UU No 10 tahun 1998 (pasal 5) bank di Indonesia terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kegiatan usaha Bank pada umumnya adalah, *pertama* menghimpun dana dari masyarakat atau deposito, *kedua* menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana bank untuk melakukan

aktivitas ekonomi. Ketiga memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat untuk memperlancar aktivitas ekonomi. Problematika yang dihadapi bank akan mempengaruhi perannya dalam menciptakan *multiplier money*, dan penghimpunan dana dari masyarakat dalam perekonomian. Kondisi ini dijelaskan awal krisis perbankan, *insolvency bank* ternyata juga berdampak kinerja sektor riil.

Kondisi ini memaksa Bank Indonesia memerankan *lander of the last resort* dengan BLBI nya yang mencapai 330 triliun rupiah untuk menyelamatkan sektor perbankan. Disamping itu situasi mendorong dilakukannya restrukturisasi perbankan di Indonesia yang bertumpu pada tiga strategi yaitu (a) memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, (b) meningkatkan solvabilitas perbankan dan (c) memberdayakan kembali operasional perbankan. Kebijakan ini di samping untuk menyelamatkan sektor perbankan juga untuk membangkitkan sektor riil agar tidak makin terpuruk.

Salah satu alternatif mekanisme transmisi kebijakan sektor moneter untuk membangkitkan sektor riil adalah melalui pendekatan *price channel* yaitu menggunakan instrumen suku bunga jangka pendek sebagai sasaran operasional. Kebijakan ini ditujukan untuk mempengaruhi suku bunga pasar melalui instrumen suku bunga SBI agar merespon dengan baik dan ditransmisikan secara efektif ke suku bunga lainnya (suku bunga penghimpunan, suku bunga pendanaan dan suku bunga kredit) baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang sehingga pada akhirnya dapat mencapai target final yaitu *inflation targeting* yang optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Era globalisasi saat ini, bisnis perbankan ditandai dengan makin ketatnya tingkat kompetisi antar bank untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atau deposan. Kompetisi antar bank umumnya melalui persaingan bunga (*pricing competition*) atau dengan menawarkan berbagai macam hadiah (*non pricing competition*). Ketatnya kompetisi

sektor perbankan menuntut lembaga perbankan untuk berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam menjalankan aktivitasnya. Perilaku bank yang demikian memunculkan fenomena, bahwa bank cenderung menyalurkan dananya ke kelompok bisnisnya, atau bank hanya menyalurkan arus kreditnya kepada perusahaan-perusahaan yang berskala menengah dan besar (sektor manufaktur modern) yang dianggap paling layak mendapatkan kredit (*creditworthy*) (Todaro:1997:240). Konsekwensinya di Indonesia muncul fenomena *credit crunch* dan lemahnya aksestabilitas pelaku ekonomi menengah keatas sehingga sektor riil pertumbuhannya cenderung stagnan.

Hasil laporan Bank Indonesia, saat ini sektor perbankan terdapat eksese likuiditas sebesar 400 triliun rupiah lebih yang kemudian di tanamkan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi pemerintah, aktiva antarbank, atau lainnya yang hasilnya hanya akan berputar-putar di dalam sektor keuangan dan bukan ke sektor riil. Eksese likuiditas perbankan, seharusnya perbankan lebih berorientasi pada penyaluran dana ke sektor produktif (investasi dan modal kerja) Kurangnya perhatian sektor perbankan terhadap perkembangan sektor riil tercermin dari masih rendah tingkat LDR bank di Indonesia dan berkerjanya sektor keuangan informal seperti asosiasi kredit, koperasi simpan pinjam, *group lending schemes* dan lain-lain merupakan indikasi belum optimalnya peran lembaga perbankan di Indonesia (Todaro: 1997:249).

Fungsi intermediasi sektor perbankan yang belum optimal dan belum kondusifnya iklim investasi di Indonesia menjadi penyebab pertumbuhannya sektor riil di Indonesia yang stagnan. Masa pemulihan (*recovery*) ekonomi ternyata tingkat suku bunga kredit (*lending rate*) masih tinggi berkisar antara 18% - 19% pertahun sementara suku bunga deposito berkisar antara 17% hingga 18%. Tingginya tingkat suku bunga kredit (*lending rate*) menyebabkan dana yang dihimpun oleh lembaga perbankan tidak dapat diserap secara optimal oleh sektor riil. Realitas tersebut memaksa Bank Indonesia untuk *stance*

pada kebijakan moneter dengan pendekatan *price channel*.

Kebijakan moneter yang demikian diharapkan di respon dengan baik sektor perbankan seiring dengan membaiknya makro ekonomi Indonesia, terutama yang menyangkut suku bunga penyaluran (suku bunga kredit). Penurunan tingkat suku bunga kredit diharapkan mampu meningkatkan daya serap sektor riil terhadap kredit perbankan, terutama kredit modal kerja dan kredit investasi. Munculnya fenomena ketegaran atau kekakuan dari sifat suku bunga kredit (*lending rate of rigidly*) seharusnya tidak terjadi karena sampai saat ini tren suku bunga SBI mengalami penurunan sebagai stimulus dalam kebijakan moneter dengan pendekatan *price channel*. Rigidnya suku bunga kredit perbankan apakah di sebabkan sikap sektor perbankan untuk tetap mempertahankan tingkat suku bunga yang tinggi atau menurun dalam ukuran yang kecil (*stiky downward*) ataukah memang masih terpuruknya sektor riil.

Berkenaan dengan hal ini maka peneliti tertarik untuk menguji penyebab rigidnya suku bunga kredit perbankan yang dikaji dari faktor internal dan eksternal perbankan antara lain suku bunga SBI, nilai tukar (kurs), volume kredit (Kr), dana pihak ketiga (DPK) dan jumlah bank umum (JB). Ketertarikan peneliti semakin kuat ketika *blue print* API menjelaskan poin pertama yang harus dilakukan sektor perbankan saat ini adalah meningkatkan kapasitas pertumbuhan kredit yang di berikan kepada sektor riil (masyarakat pelaku ekonomi). Target ini hanya akan dapat tercapai jika sektor perbankan menurunkan tingkat suku bunga kreditnya, sebagai respon atas menurunnya suku bunga SBI yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan hasil kajian Bank Indonesia setiap, kebijakan Bank Indonesia terutama yang berkaitan dengan instrumen suku bunga seperti SBI baru direspon lembaga perbankan kurang lebih 8 – 9 bulan untuk suku bunga kredit dan suku bunga deposito berkisar antara 7 – 8 bulan.

Penelitian yang berjudul “Analisis

Rigiditas *lending Rate* Perbankan di Indonesia Periode Januari 2001 – Juni 2004”, ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor internal seperti volume kredit, dana pihak ketiga dan jumlah bank umum dan faktor eksternal seperti suku bunga SBI dan nilai tukar (kurs) terhadap rigidnya suku bunga kredit perbankan di Indonesia. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di ambil perumusan masalah penelitian yaitu apakah ada pengaruh volume kredit, dana pihak ketiga, jumlah bank umum, suku bunga SBI dan nilai tukar (kurs) terhadap rigidnya suku bunga kredit perbankan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, serta seberapa besar pengaruhnya variabel-variabel tersebut baik jangka pendek maupun jangka panjang.

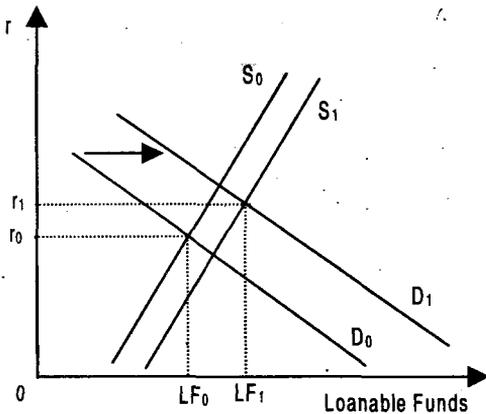
TINJAUAN TEORI

• Teori Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga yang terjadi di pasar uang dan modal dan mempunyai fungsi alokatif dalam perekonomian, khususnya dalam penggunaan uang atau modal (Nopirin, 1995 : 176). Dalam ekonomi makro suku bunga menurut teori dana (*loanable funds theory*) dinyatakan bahwa suku bunga merupakan harga sehingga sebagaimana harga-harga lainnya pembentukan suku bunga tergantung pada interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar uang atau modal. (Hakim, 2003: 4)

Dalam perspektif ekonomi makro keseimbangan umum suku bunga menurut teori ini di bentuk melalui interaksi antara kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran di pasar baik pasar uang maupun pasar modal. Dalam teori ini dinyatakan bahwa tingkat suku bunga riil di tentukan oleh interaksi antara ketersediaan tabungan untuk dipinjamkan (penawaran dana) dengan permintaan dana. Penawaran dana di tentukan oleh tingkat tabungan agregat yang mempunyai fungsi positif terhadap tingkat suku bunga. Permintaan dana berasal dari swasta dan pemerintah yaitu untuk kegiatan invesatasi swasta dan utang pemerintah untuk membiayai defisit anggaran belanjanya.

Permintaan investasi swasta mempunyai fungsi negatif terhadap suku bunga sehingga kurvanya mempunyai slope negatif. Sedangkan kurva permintaan dana dari pemerintah berbentuk vertikal karena pinjaman pemerintah biasanya berhubungan dengan pembangunan jangka panjang untuk penyediaan fasilitas publik dan tidak berhubungan dengan tingkat suku bunga pasar saat ini.

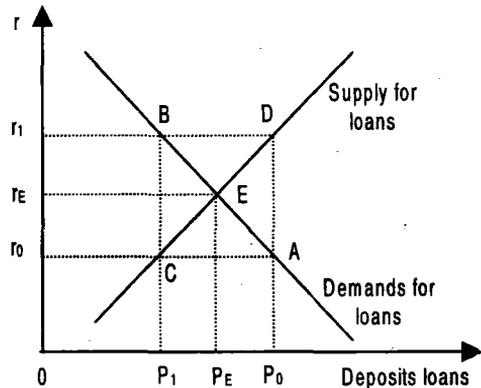


Gambar 1. Equilibrium Tingkat Bunga pada Pasar Dana (Sumber: Hakim, Kusmiarso, dkk, 2001: 5).

Pembentukan harga dana (suku bunga) terjadi karena adanya interaksi atau pertemuan antara kekuatan penawaran dan kekuatan permintaan di pasar uang atau pasar modal secara simultan. Pergeseran kurva baik kurva penawaran maupun permintaan dari waktu ke waktu ditentukan oleh faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pembentukan kurva tersebut. Pergeseran kurva penawaran kekanan lebih disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan sedangkan kurva penawaran karena adanya perubahan teknologi dan pertumbuhan pasar. Jika pergeseran kurva permintaan lebih besar di bandingkan dengan kurva penawaran maka akan terjadi kenaikan suku bunga keseimbangan umum dan begitu juga sebaliknya. Artinya suku bunga di pasar uang atau pasar modal akan mengalami peningkatan.

Dengan berdasarkan teori dana (*loanable*

funds theory) maka dari sisi perbankan suku bunga bank dapat di bentuk melalui keseimbangan permintaan kredit dengan penawaran deposito dari nasabah yang di tawarkan oleh lembaga perbankan. Menurut Llewellyn dan Hefferman (1996) penentuan suku bunga bank diperoleh dengan menggabungkan kurva penawaran deposito dari nasabah dengan kurva permintaan kredit. Kurva permintaan kredit berslope negatif yang artinya jika suku bunga kredit bank rendah maka semakin besar jumlah kredit yang diminta oleh debitur atau nasabah. Sedangkan kurva penawaran deposito berslope positif, artinya semakin tinggi suku bunga deposito yang di berikan kepada nasabah maka semakin besar jumlah deposito yang mampu dihimpun dari sektor perbankan. Gambar pembentukan suku bunga bank berdasarkan teori dana (*loanable funds*) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Equilibrium Tingkat Bunga di Perbankan (Sumber: Hakim, Kusmiarso, dkk, 2001: 10)

Pada saat tingkat bunga sebesar r_0 maka permintaan terhadap kredit sebesar OP_0 sementara jumlah penawaran deposito sebesar OP_1 sehingga terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap kredit sebesar $P_1 P_0$. Sementara itu pada saat suku bunga sebesar r_1 maka permintaan kredit hanya sebesar OP_1 tetapi penawaran deposito yang disediakan bank sebesar OP_0 sehingga terjadi kelebihan penawaran deposito (*excess supply*) sebesar $P_1 P_0$. Keseimbangan suku bunga akan terbentuk

dari jumlah penawaran deposito sama dengan jumlah permintaan kredit dari nasabah atau debitur yaitu pada r_E dimana jumlah permintaan kredit sebesar OP_E .

Pada titik keseimbangan ini bank mendapatkan margin 0 karena suku bunga kredit (*lending rate*) yang di berikan sama dengan suku bunga deposito (*deposits rate*). Sehingga agar mendapatkan keuntungan yang maksimal maka lembaga perbankan cenderung menaikkan suku bunga kredit dalam jumlah yang lebih besar di bandingkan dengan kenaikan dari suku bunga deposito. Akibat dari perilaku ini maka dalam proses transmisi kebijakan moneter dengan pendekatan *lending channel* dan *price channel* tidak akan efektif (Hakim, Kusmiarso, dkk,2001:4-10).

Pembentukan suku bunga bank yang kompetitif tergantung kekuatan antara demand for loans dengan *supply for loan*. Jika demand for loans lebih besar dari pada *supply for loans* maka harga (suku bunga bank) akan mengalami peningkatan dan sebaliknya.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Suku Bunga Kredit Perbankan

Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank umum yang telah menyimpan dananya di Bank Indonesia. SBI merupakan instrumen kebijakan moneter bank Indonesia untuk menyerap likuiditas bank untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingginya suku bunga SBI akan di ikuti dengan kenaikan suku bunga deposito yang kemudian juga enaikan suku bunga kredit sehingga bank tetap memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Pengaruh Kurs Terhadap Suku Bunga Kredit Perbankan

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga mata suatu uang terhadap mata uang lainnya (Salvatore,1990), sedangkan menurut Boediono nilai tukar adalah harga (yang dihitung dengan mata uang domestik) dari satu unit mata uang asing atau perbandingan harga antar valuta asing

bila terjadi pertukaran. Makin tinggi nilai kurs artinya rupiah terdepresiasi maka resiko usaha akan meningkat, karena peningkatan biaya produksi, Inflasi cenderung meningkat, harga meningkat, dengan kondisi ini bank berusaha mengamankan bisnisnya dengan menaikkan spread antara suku bunga kredit dengan suku bunga penghimpunan.

Pengaruh Volume Kredit Terhadap Suku Bunga Kredit Perbankan

Adalah besarnya volume dana yang disalurkan atau dipinjamkan lembaga perbankan kepada nasabah atau debitur. Menurut teori *loanable funds* suku bunga kredit mempunyai hubungan negatif dengan volume kredit. Jika suku bunga kredit rendah maka permintaan akan kredit meningkat dan sebaliknya. Artinya dengan dana alokasi kredit yang besar seharusnya suku bunga kredit semakin kompetitif karena adanya kelonggaran bank dalam mengalokasikan dananya.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Suku Bunga Kredit Perbankan

Adalah dana yang berhasil di himpun dari masyarakat, terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Dana ini merupakan sumber pendanaan terbesar bank yang dapat mencapai 80% - 90%. DPK mempunyai hubungan positif dengan suku bunga penghimpunan bank. Makin tinggi tingkat DPK makin besar kemungkinan dana yang dialokasikan untuk kredit, sehingga akan menurunkan suku bunga kredit.

Pengaruh Jumlah Bank Umum Terhadap Suku Bunga Kredit Perbankan.

Adalah banyaknya bank umum yang masih menjalankan operasinya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan jasa bank. Asumsi dasar yang di pakai adalah jumlah bank yang makin besar maka persaingan makin kompetitif dan mendekati pasar persaingan sempurna sehingga suku bunga kredit akan mengalami penurunan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasioneritas

a. Unit Root Test

Uji akar unit merupakan uji stasioneritas karena tujuan pengujian ini adalah untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Uji akar-akar unit digunakan uji Dickey-Fuller (DF) dan Augmented Dickey-Fuller (ADF).

$$DY_t = a_0 + a_1 BY_t + \sum_{i=1}^k b_i B^i DY_t \dots(1)$$

$$DY_t = c_0 + c_1 T + c_2 BY_t + \sum_{i=1}^k d_i B^i DY_t \dots(2)$$

dimana $DY_t = Y_t - Y_{t-1}$, $BY_t = Y_{t-1}$, $T =$ trend waktu dan Y_t adalah variabel yang diamati pada periode t serta k yaitu besarnya waktu kelambanan yang dihitung dengan rumus $K = N^{1/3}$ dimana, N adalah jumlah sampel. Langkah selanjutnya dengan membandingkan nilai statistik DF dan ADF tabel. Nilai DF dan ADF ditunjukkan oleh nisbah (t) pada koefisien regresi BY_t pada persamaan (1) dan (2).

Berdasarkan tabel 1 tersebut

Tabel 1. Unit Root Test DF ADF Variabel Penelitian pada orde (0)

Variabel	Nilai Hitung Mutlak		Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon	
	DF	ADF	5%	5%
LSBK	-1,46339	-2,74543	-2,9358	-3,5247
LSBI	-0,40571	-1,77775	-2,9358	-3,5247
LKURS	-2,12316	-3,38554	-2,9358	-3,5247
LKR	0,283396	-1,97484	-2,9358	-3,5247
LDPK	-1,17424	-3,23712	-2,9358	-3,5247
LJB	-0,70786	-2,68623	-2,9358	-3,5247

Sumber: print out komputer 2004.

disimpulkan bahwa pada orde nol semua data penelitian tidak stasioner. Selanjutnya di lakukan pengujian derajat integrasi (*integration test*).

b. Integration Test

Jika data yang diamati pada uji akar akar unit ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diamati stasioner. Uji integrasi mirip dengan uji akar akar unit sehingga untuk melakukan pengujian ini terlebih dahulu di lakukan penaksiran model otoregresif dengan OLS.

$$DZY_t = b_0 + b_1 BDY_t + \sum_{i=1}^k f_i B^i DZY_t \dots(3)$$

$$DZY_t = d_0 + d_1 T + b_2 BDY_t + \sum_{i=1}^k h_i B^i DZY_t \dots(4)$$

Setelah nilai AD dan ADF hitung di ketahui dengan melihat t statistik pada koefisien regresi BDY_t pada persamaan (3) dan (4) maka langkah selanjutnya adalah dengan membandingkan dengan nilai AD dan ADF tabel. Jika b_1 dan d_2 sama dengan satu maka variabel Y_t dikatakan stasioner

Tabel 2. Nilai Uji Derajat Integrasi dengan Uji DF & Uji ADF pada Orde1

Variabel	Nilai Hitung Mutlak		Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon	
	DF	ADF	5%	5%
LSBK	-4,88525	-4,76616	-2,9378	-3,5279
LSBI	-4,35252	-4,35252	-2,9378	-3,5279
LKURS	-4,48195	-4,45943	-2,9378	-3,5279
LKR	-4,47861	-4,55969	-2,9378	-3,5279
LDPK	-3,72958	-3,64084	-2,9378	-3,5279
LJB	-6,81319	-6,71870	-2,9378	-3,5279

Sumber: Hasil Print Out Komputer, 2004.

yang diestimasi tidak dapat ditentukan dan standar *error* dari koefisien menjadi sangat besar. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas digunakan *uji klein* yaitu membandingkan nilai koefisien korelasi setiap variabel penjelas dengan nilai determinasi. Apabila nilai dari koefisien korelasi variabel penjelas lebih kecil dari koefisien determinasi maka tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Berdasarkan *uji klien* tersebut di simpulkan bahwa nilai $r^2_{x_iy_j} < R^2_{x_iy_j}$, artinya model tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi karena *variance* yang ditimbulkan oleh variabel

konsisten untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan *uji Glejser* dan *uji Park*. Hal ini untuk mengetahui *t* hitung dengan *t* tabel pada taraf signifikansi tertentu. Bila *t* hitung kurang dari *t* tabel pada taraf signifikansi tertentu dan $df = N - k$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara residual dengan variabel penjelasnya atau dengan kata lain tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa semua variabel independen, SBI, Kurs, volume kredit (KR), dana pihak ketiga (DPK) dan jumlah bank umum (JB) tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Artinya bahwa model penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Correlation Matrix dengan Uji Klien untuk Mendeteksi Multikolinieritas.

Variabel	$r_{x_iy_j}$	$r^2_{x_iy_j}$	$R^2_{y_i x}$	Kesimpulan
LSBI-LKURS	0.305969	0.09361	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LSBI-LKR	-0.646369	0.41781	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LSBI-LDPK	-0.641296	0.41126	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LSBI-LJB	0.636605	0.40526	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LSBI-LSBK(-1)	-0.254183	0.06460	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LKURS-LKR	-0.646601	0.25779	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LKURS-LDPK	-0.668257	0.44656	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LKURS-LJB	0.705747	0.49828	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LKURS-LSBK(-1)	-0.578649	0.33483	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LKR-LDPK	0.930111	0.86510	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LKR-LJB	-0.940683	0.88488	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LKR-LSBK(-1)	0.798239	0.63718	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LDPK-LJB	-0.932810	0.87013	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LDPK-LSBK(-1)	0.706710	0.49943	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas
LJB-LSBK(-1)	-0.731081	0.53447	0.93385	Tidak Ada Multikolinieritas

Sumber : Hasil print out komputer, 2004

pengganggu tidak konstan untuk semua variabel penjelas. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas ini menjadikan uji signifikansi (uji *t* dan uji *F*) menjadi tidak tepat dan koefisien regresi menjadi tidak mempunyai *variance* yang minimum walaupun walupun penaksir tersebut tidak bias dan

c. Autokorelasi

Suatu model dikatakan terdapat autokorelasi apabila terjadi korelasi serial di antara *error term* variabel pengganggu serangkaian observasi.

Tabel 4. Regresi untuk Menguji dan Mendeteksi Masalah Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variable	t-statistik	Prob.	Hasil uji t ($\alpha = 5\%$)	Keterangan
LSBI	-0.391367	0.6980	Tidak signifikan	Non Heteroskedastisitas
LKURS	1.796888	0.0812	Tidak signifikan	Non Heteroskedastisitas
LKR	1.048886	0.3016	Tidak signifikan	Non Heteroskedastisitas
LDPK	0.548692	0.5868	Tidak signifikan	Non Heteroskedastisitas
LJB	1.239834	0.2235	Tidak signifikan	Non Heteroskedastisitas
LSBK(-1)	-0.541373	0.5918	Tidak signifikan	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil print out komputer, 2004.

Analisis model dinamis PAM pengujian autokorelasi menggunakan rumus *Durbin-Watson* sebagai berikut:

$$h = (1 - \frac{1}{2}d) \cdot \sqrt{\frac{n}{1 - n[\text{var}(\alpha^2)]}} \dots\dots(6)$$

$$h = (1 - \frac{1}{2}(1,606753)) \cdot \sqrt{\frac{42}{1 - 42[(0,089646)^2]}}$$

$$h = (0,1966235) \cdot \sqrt{\frac{42}{1 - 0,337529}}$$

$h = 1,565585$

Dengan nilai hitung $h = 1,565585$ maka h hitung di antara nilai kritis ($-1,96 \leq h \leq 1,96$), maka tidak terjadi korelasi serial antar variabel dalam penelitian.

3. Uji Parsial Adjustment Model

Setelah melalui berbagai uji dan data dinyatakan stasioner maka selanjutnya di lakukan uji *Parsial Adjustmen Model*. Model Model penyesuaian parsial ini dikembangkan Nerlove (1958) dipilih karena mempunyai keunggulan yaitu: (1) koefisien penyesuaian parsial variabel tak bebas Y_{t-1} mempunyai arti ekonomi yang jelas, dan (2) dengan

menggunakan nilai koefisien parsial, elastisitas permintaan jangka panjang dapat dihitung (Nurung, 1998:2). Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui parameter penyebab rigiditas *lending rate* jangka pendek dan jangka panjang.

■ **Jangka pendek**

Fungsi suku bunga pinjaman dalam jangka pendek, adalah suatu periode dimana variabel independen belum menyesuaikan secara penuh terhadap perubahan variabel suku bunga pinjaman. Sedangkan untuk memperoleh fungsi suku bunga pinjaman jangka panjang adalah suatu periode semua variabel independen mengadakan penyesuaian penuh terhadap perubahan variabel suku bunga pinjaman perbankan. Hasil Analisis dengan Model Penyesuaian Parsial (PAM) dapat disimpulkan bahwa model penyesuaian parsial (PAM) merupakan model yang tepat untuk mengestimasi suku bunga kredit atau pinjaman perbankan di Indonesia. Pada model tersebut variabel kelambanan menunjukkan signifikan pada derajat signifikansi 5% atau bahkan 1% yaitu sebesar 0,000 dan terbebas dari penyimpangan uji asumsi klasik.

Dengan demikian persamaan regresi untuk jangka pendek adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel Dependen : LSBK				
Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Hitung	Tingkat Signifikansi
Konstanta	-5,718134	6,422001	-0,890398	0,3795
LSBI	0,194225	0,044958	4,320124	0,0001
LKURS	-0,825567	0,218467	-3,778901	0,0006
LKR	0,775875	0,340595	2,277999	0,0291
LDPK	0,407296	0,710681	0,573107	0,5703
LJB	0,962466	1,517284	0,634335	0,5301
LSBK(-1)	0,541565	0,089646	6,041020	0,0000
R ² : 0,933851				
F Statistik : 79,9978				
DW Statistik : 1,606753				

Sumber: Hasil Print Out Komputer, 2004.

$$\begin{aligned}
 LSBK_t = & -5,71813 + 0,19422 LSBI_t - \\
 & (0,3795) \quad (0,0001) \\
 & 0,82556 LKURS_t + 0,77587 LKR_t + \\
 & (0,0006) \quad (0,0291) \\
 & 0,40729 LDPK_t + 0,96246 LJB_t + \\
 & (0,5703) \quad (0,5301) \\
 & 0,541555 LSBK_{(t-1)} \quad \dots(7) \\
 & (0,0000)
 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mendapatkan koefisien regresi jangka panjang konstanta dan masing-masing koefisien variabel jangka pendek di bagi dengan koefisien penyesuaian sebesar $(1 - \delta)$ atau $(1 - 0,541555) = 0,548445$. Model persamaan regresi jangka panjang dengan model PAM double log adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 LSBK_t = & -10,4260 + 0,3541 LSBI_t - \\
 & (0,3795) \quad (0,0001) \\
 & 1,5052 LKURS_t + 1,4146 LKR_t + \\
 & (0,0006) \quad (0,0291) \\
 & 0,7426 LDPK_t + 1,7549 LJB_t \quad \dots(8) \\
 & (0,5703) \quad (0,5301)
 \end{aligned}$$

Tabel 6. Koefisien Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koef. Jk. Pendek	Koef. Penyesuaian	Koef. Jk. panjang
Konstanta	-5,718134	0,548445	-10,4260
SBI	0,194225	0,548445	0,3541
KURS	-0,825567	0,548445	-1,5052
KR	0,775875	0,548445	1,4146
DPK	0,407296	0,548445	0,7426
JB	0,962466	0,548445	1,7549

Sumber: Hasil Print Out Komputer 2004

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian mengenai penyebab rigidnya suku bunga pinjaman (*lending rate*) perbankan di Indonesia dengan variabel dalam model suku bunga SBI, Kurs, Volume Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Jumlah Bank Umum (JB) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Uji secara individual (t test) pada variabel independen yaitu suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah (Kurs), dan Volume Kredit (KR) dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan (pada tingkat 5%) terhadap suku bunga pinjaman atau kredit (SBK) perbankan.

Uji secara bersama sama atau serempak (Uji

F) menunjukkan semua variabel independen yaitu suku bunga SBI (SBI), nilai tukar Rupiah (KURS), Volume Kredit (KR), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Jumlah Bank Umum (JB) menunjukkan pengaruh yang signifikan α 5% terhadap suku bunga kredit perbankan di Indonesia.

Hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara suku bunga SBI (SBI), terhadap suku bunga kredit atau pinjaman (SBK) dalam jangka pendek maupun jangka panjang terbukti kebenarannya. Hal ini di buktikan bahwa secara statistik (uji t) signifikan pada pada 5%. Hasil ini dapat terlihat pada koefisien regresi *Partial Adjustment Model* (PAM) dalam jangka pendek dan jangka panjang yang masing-masing sebesar 0.194225 dan 0,3541.

Hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh positif antara nilai kurs Rupiah terhadap suku bunga kredit atau pinjaman perbankan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang terbukti kebenarannya. Artinya bila Rupiah mengalami depresiasi atau penurunan terhadap US\$ AS maka nilai suku bunga kredit atau pinjaman akan mengalami kenaikan. Hasil ini dapat terlihat dari nilai kurs rupiah dalam jangka pendek yang berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman perbankan dengan koefisien regresi sebesar $-0,825567$ dan signifikan pada taraf signifikansi = 5%. Sedangkan koefisien jangka panjang berpengaruh terhadap suku bunga pinjaman perbankan yaitu sebesar $-1,5052$.

Hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara volume kredit (KR) terhadap suku bunga pinjaman perbankan di Indonesia tidak terbukti terbukti kebenarannya. Karena hasil regresi hubungan dua variabel ini adalah positif, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Artinya jika permintaan volume kredit perbankan meningkat dari debitur kredit dengan pertumbuhan volume kredit lebih besar di banding dengan pertumbuhan penghimpunan dana maka bank akan cenderung menaikkan

suku bunga kredit. Pengaruh volume kredit dalam jangka pendek dan jangka panjang ditunjukkan dengan koefisien sebesar $0,775875$ dan $1,4146$ dan signifikan pada taraf signifikansi 5%.

Hipotesis keempat yang menyatakan ada pengaruh negatif antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap suku bunga kredit atau pinjaman bank umum tidak terbukti kebenarannya. Hasil regresi dapat terlihat bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap suku bunga pinjaman perbankan dengan koefisien regresi sebesar $0,407296$ dan $0,7426$ tidak signifikan pada $=5\%$. Hal ini berarti bahwa jumlah dana yang berhasil dihimpun sektor perbankan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pembentukan suku bunga kredit di Indonesia, selama tidak diikuti dengan kebijakan lembaga perbankan untuk menaikkan volume kredit (KR).

Hipotesis kelima yang menyatakan ada pengaruh negatif antara jumlah bank umum terhadap suku bunga pinjaman atau kredit tidak terbukti kebenarannya. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar industri perbankan berbentuk pasar persaingan sempurna Hasil estimasi dapat terlihat bahwa jumlah bank umum berpengaruh positif dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap pembentukan suku bunga pinjaman di Indonesia dan tidak berpengaruh signifikan pada derajat signifikansi 5 % dengan koefisien regresi sebesar $0,962466$ dan $1,7549$.

IMPLIKASI

Saran-saran yang dapat diberikan sebagai implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kebijakan pengendalian moneter melalui pendekatan suku bunga (*Price Channel*) tetap dapat dilakukan dalam kerangka mencapai target akhir yaitu mencapai inflasi yang rendah dan optimal untuk menciptakan perekonomian yang stabil. Pengendalian kebijakan moneter dengan pendekatan *price channel* ternyata efektif untuk mengenga-

ruhi suku bunga di pasar uang dan suku bunga perbankan. Tetapi kebijakan ini harus didukung oleh kemampuan BI dalam menanggung biaya untuk operasi pasar terbuka dengan menggunakan instrumen SBI dan upaya stabilitas nilai tukar rupiah terhadap US\$ AS melalui intervensi. Artinya target final BI akan dapat dicapai apabila diikuti dengan kebijakan moneter dengan pendekatan *price channel* (jalur suku bunga) dan *exchange rate channel* (jalur nilai tukar).

- 2 Peningkatan dana penghimpunan (DPK) yang dimiliki lembaga perbankan tidak akan berarti jika tidak diikuti dengan kenaikan volume kredit (KR). Sehingga dengan demikian BI hendaknya memberikan *moral suasion* dan tindakan yang tegas terhadap lembaga perbankan dalam rangka meningkatkan nilai LDR lembaga perbankan sebagai cerminan berfungsinya lembaga perbankan sebagai lembaga intermediasi dan lembaga transmisi. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan keseimbangan partisipasi sektor moneter dan riil untuk menopang perekonomian nasional.
- 3 Dalam rangka menciptakan struktur perbankan yang ideal seperti yang tercantum dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) maka hendaknya jumlah bank umum di Indonesia dibatasi saja karena ternyata struktur industri perbankan di Indonesia berbentuk oligopolistik dan bukan pasar persaingan sempurna. Model yang demikian akan lebih efektif pengendaliannya jika jumlahnya terbatas karena pengawasan dan pembinaan dapat ditangani dengan intensitas yang lebih jika dibanding dengan jumlah bank umum yang tidak dibatasi, sekaligus akan membantu efektivitas pengendalian moneter.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Juda, 2000. Financial Deregulation and the Bank Lending Channel in Developing

Countries: The Case of Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Jakarta: Bank Indonesia.

Boediono, 1991 Analisis Tingkat Bunga dan Faktor-Faktor Penentunya, dalam (*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* No. 1 tahun VI 1991)

Cottarely Carlo, 1995, Bank Lending Rates and Financial Structure in Italy: A Case Study. WP/ 95/38-EA.

Cottarely Carlo and Kaurelis A, 1994. Financial Structure, Bank Lending Rates, and Transmission Mechanism of Monetary Policy, WP/ 94/38-EA.

Dendawijaya, Lukman, 2000. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hakim, Ridho, dkk, 1999. Struktur Pembentukan Suku Bunga dari Sisi Perbankan, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Jakarta: Bank Indonesia.

Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2000 sampai 2004

Nopirin, 1997. *Ekonomi Moneter Buku I*, Yogyakarta: BPFE.

Salvatore, Dominick, 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan.

Subagyo, dkk, 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Yogyakarta: STIE YKPN.

Sugiarto, Agus, 2003, Mencari Struktur Perbankan yang Ideal, Artikel publikasi 16 Juli, Jakarta.

Susilo, Sri Y, Triandanu S, dkk, 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Salemba 4.

Welth A. Mark, 2002. The Pass – Trough From Market Interest Rate to Bank Lending Rates in German, Discussion Paper 11/02, Economic Research Centre of the Deutsche Bundesbank.